

GAMBARAN PENGETAHUAN SISWA SISWI KELAS XII IPA 1 DAN IPA 2 TENTANG HIV/AIDS DI SMAN 1 KUALUH HULU KABUPATEN LABUHAN BATU UTARA TAHUN 2015

Endang Susilawati, SKM., M.Kes
Politeknik Kesehatan Kemenkes RI Medan Jurusan Keperawatan

ABSTRACT

About 50% new infection of Human Immunodeficiency Virus (HIV) in the world is adolescent as a consequences of lower understanding of adolescent about sex education. The objective of this research is to study the overview of knowledge of students of Grade XII of Natural Science 1 and 2 about HIV/AIDS at SMAN 1 Kualuh Hulu, Regency Labuhan Batu Utara in 2015.

This research is a descriptive study aims to present the knowledge level of the student of SMAN 1 Kualuh Hulu. The population and sample in this research are student of Grede XII Natural Science 1 and 2 SMAN 1 Kualuh Hulu. The sample is 80 student using total sampling method.

Based on this reserarch indicates that the student with good knowledge about HIV/AIDS is 45,0%, the sufficient knowledge for 27,5%, while without knowledge about HIV/AIDS is 16,3%.. therefore it is suggested to provide the student of SMAN 1 Kualuh Hulu with health education about HIV/AIDS in order to prevent the transmission of HIV/AIDS to the Adolescent and to increase the knowledge of student about HIV/AIDS.

Keyword : Overview of Knowledge of student about HIV/AIDS

Bibliography : 20 (2006-20015)

Latar Belakang

HIV adalah virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia sehinggah menyebabkan AIDS. Aquired Immnundeficiency Syndroma (AIDS) merupakan gejala penyakit akibat menurunnya sistem kekebalan tubuh oleh virus yang disebut HIV. Pertama kali penyakit ini temukan di wilayah Afrika oleh Gottlieb pada tahun 1981. Awal mulanya ditemukan empat kasus penderita paru yang tidak lazim terjadi,

yaitu di sebabkan oleh *Pneumocystis carinii*. Penyakit ini merupaka infeksi oportunistik, karena timbul pada orang yang mempunyai respon kekebalan tubuhnya menurun. HIV/AIDS merupakan penyakit yang tidak dapat disembuhkan dan belum ditemukan obat yang dapat memulihkannya hingga saat ini (Nursalam, 2009).

Pada hampir di semua pelosok dunia, mereka yang terinfeksi baru adalah kaum muda yang berusia antara 15

sampai 24 tahun, kadang kala malah lebih muda. Bukan hanya disebabkan karena mereka secara seksual mulai aktif tetapi 60% dari semua infeksi baru pada perempuan dimulai sebelum usia 20 tahun. Masa remaja merupakan proses pencarian identitas diri, remaja cenderung untuk melepaskan diri sedikit demi sedikit dari ikatan psikis orangtuanya. Remaja mendambakan untuk diperlakukan dan dihargai sebagai orang dewasa. Sesuai dengan pendapat Hurlock (1992) yang menanamkan proses tersebut sebagai 'proses mencari identitas ego, atau pencarian diri sendiri. Dalam proses ini remaja ingin mengetahui peranan dan kedudukannya dalam lingkungan, di samping ingin tahu tentang dirinya sendiri.

Indonesia dalam triwulan Oktober sampai dengan Desember 2011 dilaporkan tambahan kasus HIV & AIDS adalah; HIV: 5442 kasus dan AIDS 2357 kasus, jumlah kasus HIV & AIDS yang dilaporkan 1 Januari sampai dengan 31 Desember 2011 adalah HIV : 21031 kasus dan AIDS 4162 kasus, secara kumulatif kasus HIV & AIDS 1 April 1987 sampai dengan 31 Desember 2011, adalah jumlah total HIV 76879 kasus dan jumlah total AIDS 29879 kasus dengan jumlah kematian total 5430. Pemodelan epidemi HIV menggunakan Asian Epidemic Model (AIM) menunjukkan

bahwa masih akan terjadi peningkatan jumlah infeksi baru bila tidak ada penambahan dan peningkatan intervensi. (Ditjen PP & PL Kemenkes RI, Desember 2011).

Menurut data dari direktur P2MI, Dirjen, PPM, Depkes dilaporkan sampai dengan maret 2012, yaitu sebanyak 22.726 kasus yang tersebar di 32 provinsi. Penularan HIV/AIDS di Indonesia terjadi melalui dua cara menonjol, yaitu melalui hubungan seksual di luar nikah dan pengguna NAPZA suntik (Nasronudin, 2007).

Remaja dengan jumlahnya yang mencapai 42,2 juta atau sekitar 20% dari populasi mendapat banyak hambatan atau masalah yang biasanya muncul dalam bentuk perilaku yang beresiko terhadap kesehatannya. Perilaku yang mempengaruhi masalah kesehatan remaja meliputi tumbuh kembang, penyalahgunaan NAPZA, dan kesehatan reproduksi termasuk IMS dan HIV/AIDS. Upaya Departemen Kesehatan RI untuk mengatasi masalah kesehatan tersebut, maka di lakukan Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) merupakan program yang telah di laksanakan bahkan telah dikembangkan di semua Propinsi sejak tahun 2003 (Depkes RI 2008).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Labuhan Batu Utara, jumlah penderita HIV/AIDS sampai

saat ini mencapai 96 orang. Sebanyak 47 penderita HIV/AIDS meninggal dunia, yang menderita HIV/AIDS pada usia remaja laki-laki 18 tahun berjumlah 23 orang, pada remaja perempuan dengan usia 17 - 20 tahun berjumlah 18 orang, 8 orang pada usia diatas 24 tahun, dalam kurun waktu 1995 hingga sampai saat ini. Koordinator penjangkauan HIV/AIDS Palang Merah Indonesia (PMI) Kabupaten Labuhan Batu Utara, Andi Syafriandi Hutabarat, mengatakan sebagian besar dari 96 orang yang terdeteksi positif menderita HIV/AIDS itu akibat hubungan seks bebas tanpa menggunakan alat kontrasepsi (Profil Labuhan Batu Utara, 2015).

Berdasarkan hasil pertemuan pada survei pendahuluan yang peneliti lakukan pada 15 orang siswa/i SMAN 1 Kualuh Hulu Kabupaten Labuhan Batu Utara, 9 orang belum mengetahui tentang HIV/AIDS, 6 mengatakan sudah mengetahui tentang HIV/AIDS, walaupun ada itupun hanya gejala HIV/AIDS diare lebih dari 1 bulan tidak adanya gejala lain.

Berdasarkan hal tersebut diatas, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang gambaran pengetahuan remaja pada siswa/i SMA kelas XII IPA 1 – IPA 2 tentang HIV/AIDS di SMAN 1 Kualuh Hulu.

Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu suatu penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan siswa SMA kelas XII IPA 1 DAN IPA 2 tentang HIV/AIDS di SMAN 1 Kualu Hulu Kabupaten Labuhan Batu Utara.

Adapun desain yang digunakan adalah *desain cross sectional* yang merupakan suatu penelitian untuk mempelajari hubungan antara faktor nefek (dependen), dimana melakukan observasi atau pengukuran variabel sekali dan sekaligus pada waktu yang sama. Arti dari “suatu saat” bukan berarti semua responden diukur atau diamat pada saat yang bersamaan, tetapi artinya dalam penelitian *cross sectional* setiap reponden hanya diobservasi satu kali saja dan pengukuran variabel responden dilakukan pada saat pemeriksaan tersebut, kemudian peneliti tidak melakukan tindak lanjut (Agus Riyanto, SKM.,M.Kes)

Hasil Penelitian

Pada bab ini di uraikan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Gambaran pengetahuan siswa/i kelas XII IPA 1 DAN IPA 2 Tentang HIV/AIDS Di SMAN 1 Kualuh Hulu Kabupaten Labuhan Batu Utara yang telah dilaksanakan Desember 2014-Juli 2015 dengan responden 80 orang.

a. Analisa Data

Analisa data dilakukan dengan melihat distribusi frekuensi, yang menggambarkan pengetahuan siswa/i kelas XII ipa 1 dan ipa 2 di SMAN I Kualuh Hulu tentang HIV/AIDS.

Tabel 4.1
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kategori Pengetahuan Tentang HIV/AIDS Tahun 2015

Pengetahuan	Jumlah	%
Baik	45	56.3%
Cukup	22	27.5%
Kurang	13	16.3%
Jumlah	80	100%

Berdasarkan tabel 4.1 dapat di lihat bahwa kategori pengetahuan siswa/i Tentang HIV/AIDS yang paling banyak yaitu baik 45 responden.

Tabel 4.2.
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pendidikan Terakhir Ibu Responden Tahun 2015

Pendidikan Terakhir Ibu	Jumlah	%
SD	11	13,8%
SMP	14	17.5%
SMU	42	52.5%
Peguruan Tinggi	13	16.3%
Jumlah	80	100%

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat dilihat bahwa hasil penelitian di atas dapat di lihat bahwa pendidikan terakhir ibu

responden yang paling dominan adalah SMU sebesar 42 responden.

Tabel 4.3
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pekerjaan Kepala Keluarga Responden Tahun 2015

Pekerjaan Kepala Keluarga	Jumlah	%
Petani	14	17.5%
Wiraswasta	48	60%
PNS	13	16.3%
Buruh	5	6.3%
Jumlah	80	100%

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dilihat bahwa pekerjaan kepala keluarga responden yang paling banyak adalah Wiraswasta sebesar 48 responden.

Tabel 4.4
Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir Orang Tua Tahun 2015

Pendidikan Orang Tua	Pengetahuan						Total	
	Baik		Cukup		Kurang		F	%
	F	%	F	%	F	%		
SD	1	1,25	5	6,25	5	6,25	11	13,75%
SMP	9	11,25	3	3,75	2	2,5	14	13,75%
SMU	24	30	12	15	6	7,5	42	52,5%
Per. Tinggi	11	13,75	2	2,5	0	0	13	16,25%
Total	45	56,25	22	27,5	13	16,25	80	100%

Berdasarkan tabel 4.4 diatas dapat di lihat 80 responden yang di teliti, didapatkan dari pendidikan terakhir SMU yang berpengetahuan baik adalah 24 responden (30%).

Tabel 4.5

**Distribusi Frekuensi Pengetahuan
Responden Tentang HIV/AIDS
Berdasarkan Pekerjaan Kepala
Keluarga Tahun 2015**

Peker. Kepala Keluarga	Pengetahuan						Total	
	Baik		Cukup		Kurang		F	%
	F	%	F	%	F	%		
Petani	8	10	4	5	2	2,5	14	17,5%
Wiras	26	32,5	13	16,25	9	11,25	48	60%
PNS	10	12,5	3	3,75	0	0	13	16,25%
Buruh	1	1,25	2	2,5	2	2,5	5	6,25%
Total	45	56,25	22	27,5	13	16,25	80	100%

Bersarkan Tabel 4.5 diatas dapat di lihat dari 80 responden yang di teliti bahwa gambaran pengetahuan siswa/i tentang HIV/AIDS DI SMAN 1 Kualuh Hulu berdasarkan pekerjaan kepala keluarga responden sebagai Wiraswasta yang berpengetahuan baik sebesar 26 responden (32,5%).

b. Pembahasan

Penelitian ini membahas tentang gambaran pengetahuan siswa/i kelas XII IPA 1 DAN IPA 2 tentang HIV/AIDS di SMAN 1 kualuh hulu kabupaten labuhan batu utara tahun 2015. Pengukuran pengetahuan SISWA/I di lakukan dengan cara membagikan kuesioner pada responden tentang HIV/AIDS siswa/i SMAN 1 Kualuh Hulu.

Pengetahuan adalah hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu, pengetahuan seseorang merupakan salah satu faktor predisposisi yang dapat mempengaruhi perubahan

perilaku seseorang. Pengetahuan yang benar tentang HIV dan AIDS pada remaja diharapkan dapat menghindari perilaku berisiko HIV dan AIDS. Dalam hal ini adalah pengetahuan tentang HIV/AIDS. Hasil penelitian yang di lakukan peneliti bahwa 80 responden yang di teliti sebesar 56.3% berpengetahuan baik, 27,5% berpengetahuan cukup, 16.3% berpengetahuan kurang baik. Responden yang berpengetahuan kurang baik merupakan masalah bagi penanggulangannya HIV/AIDS.

Sesuai dengan teori bahwa remaja sebagai periode transisi antara masa kanak-kanak ke masa dewasa atau masa usia belasan tahun, pada masa remaja biasanya lebih cenderung kepada group (teman sebaya) dari pada orang tua. Remaja sangat takut di kucilkan oleh teman sebaya walaupun dengan hal tersebut mereka harus mengikuti kegiatan group bersama teman yang terkadang tidak baik, seperti terjerumus menggunakan NAPZA yang merupakan salah satu penyebab terjadinya HIV/AIDS.

Remaja Indonesia saat ini sedang mengalami perubahan sosial yang cepat dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern, yang juga mengubah norma-norma, nilai-nilai dan gaya hidup mereka. Remaja yang dahulu terjaga secara kuat oleh sistem keluarga,

adat budaya serta nilai-nilai tradisional yang ada, telah mengalami pengikisan yang disebabkan oleh urbanisasi dan industrialisasi yang cepat. Hal ini diikuti pula oleh adanya revolusi media yang terbuka bagi keragaman gaya hidup. Berbagai hal tersebut mengakibatkan peningkatan kerentanan remaja terhadap berbagai macam penyakit, terutama yang berhubungan dengan kesehatan seksual dan reproduksi, termasuk ancaman yang meningkat terhadap HIV/AIDS. (Suryoputro, 2006)

Peran orang tua sangat diperlukan dalam remaja antara lain waktu luang keluarga bersama remaja sangat penting, bisa digunakan memanfaatkan untuk menambah pengetahuan remaja, sesibuk apapun orang tua dalam pekerjaannya harus mempunyai waktu luang bersama remaja untuk berdiskusi tentang banyak hal seperti Narkotika, ataupun tentang HIV/AIDS. Baik buruknya pengetahuan siswa tentang HIV/AIDS tidak menjamin terhindarnya siswa/i dari penyakit HIV/AIDS tanpa didukung oleh hubungan yang baik dari orang tua serta pengawasan yang terarah.

Secara umum pengaruh perubahan yang paling serius dan kuat pada masa remaja, yaitu suka menyendiri, jemu, kontraindikasi dengan sosial, beremosi tinggi, dan kurang

percaya diri. Sehingga perlu dieksplorasi sedemikian rupa agar potensi dan kecendrungan kearah negative bisa diminimalisir dan diarahkan ke pengembangan positif untuk menjauhi HIV/AIDS. Tentunya banyak faktor eksternal yang berpengaruh dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS antara lain tingkat pendidikan ibu dan pekerjaan kepala keluarga.

Ditinjau dari faktor pendidikan semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua semakin tinggi pula tingkat pengetahuan siswa/i tentang HIV/AIDS dan dapat menambah wawasan siswa/i dari pendidikan terakhir ibu karena ibu adalah orang yang paling dominan dalam merawat anggota keluarga dan paling dekat dengan anak tidak terkecuali remaja begitu pula dalam meningkatkan pengetahuan tentang HIV/AIDS. Sebaliknya semakin rendah tingkat pendidikan seseorang semakin rendah tingkat pendidikan seseorang, semakin sedikit pula pengetahuan yang dimilikinya. Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti dapat diketahui bahwa pendidikan terakhir ibu responden mengenai HIV/AIDS yang paling banyak adalah pendidikan SMU sebanyak 52,5%, pendidikan SD 13,8%, pendidikan SMP sebanyak 17,5% dan perguruan tinggi sebanyak 16,3%.

Pendidikan berarti bimbingan yang di berikan seseorang kepada orang lain terhadap suatu hal agar mereka dapat memahami. Pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah sekolah dan berlangsung seumur hidup. Semakin tinggi pendidikan semakin mudah menerima informasi dan pada akhirnya makin banyak pula pengetahuan yang di milikinya. Menurut Notoatmojo pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang akan pola hidup terutama untuk sikap berperan serta dalam pembangunan, pada umumnya makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah untuk menerima informasi.

Adapun hasil Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDK) menunjukkan bahwa persentase wanita pernah kawin yang pernah mendengar tentang HIV/AIDS sebesar 61 persen dan pada laki-laki sebesar 71%. Wanita dengan umur 20-39 tahun, berstatus kawin dengan pendidikan tinggi lebih banyak mendengar HIV/AIDS dibanding kelompok wanita lainnya. Demikian juga pada laki-laki mengikuti pola yang sama. Laki-laki dengan tingkat pendidikan lebih tinggi berstatus kawin dan tinggal di perkotaan cenderung lebih banyak mendengar AIDS dibandingkan kelompok

laki-laki lainnya. Meskipun sudah banyak yang mempunyai pengetahuan dasar tentang AIDS, namun tingkat pengetahuan tentang cara mengurangi risiko terinfeksi pada umumnya rendah (SDK Tahun 2007).

Hasil penelitian yang di lakukan peneliti dapat di lihat dari 80 responden yang di teliti, gambaran pengetahuan siswa/i tentang HIV/AIDS DI SMAN 1 Kualuh Hulu didapatkan dari pendidikan terakhir SD yang berpengetahuan baik adalah 1 responden (1,25%), yang berpengetahuan cukup berjumlah 5 responden (6,25%) dan berpengetahuan kurang berjumlah 5 responden (6,25%). Dari pendidikan SMP berpengetahuan baik adalah 9 responden (11,25%), yang berpengetahuan cukup berjumlah 3 responden (3,75%) sedangkan berpengetahuan kurang sebesar 2 responden (2,5%). Dari pendidikan SMU yang berpengetahuan baik adalah 24 responden (30%), yang berpengetahuan cukup sebesar 12 responden (15%), sedangkan yang berpengetahuan kurang 6 responden (7,5%). Dari pendidikan Perguruan Tinggi yang berpengetahuan baik yaitu 11 responden (13,75%), yang berpengetahuan cukup 2 responden (2,5%) dan responden yang berpengetahuan kurang tidak ada.

Sesuai teori bahwa pendidikan orang tua dapat di mempengaruhi

pengetahuan remaja semakin tinggi pendidikan orang tua dapat menambah pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS.

Selain faktor pendidikan, pekerjaan juga dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang.

Lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman baik secara langsung ataupun tidak langsung. Pekerjaan bukanlah sumber kesenangan tetapi lebih banyak merupakan cara mencari nafkah yang membosankan, berulang dan banyak tantangan. Sedangkan bekerja umumnya merupakan kegiatan menyita waktu.

Menurut Nursalam pekerjaan bukanlah sumber kesenangan, tetapi lebih banyak merupakan cara mencari nafkah yang membosankan, berulang dan banyak tantangan. Sedangkan bekerja umumnya merupakan kegiatan yang menyita waktu. Bekerja bagi ibu-ibu akan mempunyai pengaruh terhadap kehidupan keluarga.

Hasil intervensi peneliti menunjukkan dari pekerjaan orang tua dapat mempengaruhi peran orang tua dalam meningkatkan pengetahuan siswa/i tentang HIV/AIDS. Lebih banyak waktu luang orang tua dapat menambah pengetahuan siswa/i, sedikit banyaknya orang tua mengetahui tentang HIV/AIDS bahwa semua kepala keluarga

respondent bekerja hanya ada beberapa yang bekerja sebagai buruh, berarti pengetahuan tentang HIV/AIDS sedikit banyaknya akan tahu tentang HIV/AIDS dan dapat menambah pengetahuan pada siswa/i SMAN 1 Kualuh Hulu. Bahwa pekerjaan kepala keluarga yang paling banyak adalah wiraswasta yaitu sebanyak 60%, petani 17,5%, PNS 16,3%, buruh 6,3%.

Hasil penelitian yang di dapatkan bahwa pengetahuan siswa/i kelas XII IPA 1 dan IPA 2 tentang HIV/AIDS berdasarkan pekerjaan sebagian besar pegawai swasta sebanyak 41 orang (59,3%). Responden yang bekerja sebagai pegawai swasta yang mempunyai penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari (Jtp tunimus-Herlisdian).

Hasil penelitian yang di lakukan peneliti dapat di lihat dari 80 responden yang di teliti bahwa gambaran pengetahuan siswa/i tentang HIV/AIDS DI SMAN 1 Kualuh Hulu berdasarkan pekerjaan kepala keluarga responden sebagai petani yang berpengetahuan baik sebesar 8 responden (10%), yang berpengetahuan cukup sebesar 4 responden (5%), sedangkan berpengetahuan kurang sebesar 2 responden (2,5%). Berdasarkan pekerjaan Wiraswasta yang berpengetahuan baik sebesar 26

responden (32,5%), yang berpengetahuan cukup sebesar 13 responden (16,25%) sedangkan yang berpengetahuan kurang sebesar 9 responden (11,25%).

Berdasarkan pekerjaan PNS yang berpengetahuan baik sebesar 10 responden (12,5%), berpengetahuan cukup sebesar 3 responden (3,75%), sedangkan berpengetahuan kurang sebesar tidak ada. Dan dari pekerjaan Buruh yang berpengetahuan baik sebesar 1 responden (1,25%), yang berpengetahuan cukup sebesar 2 responden (2,5%). Sedangkan berpengetahuan kurang sebesar 2 responden (2,5%). Hal ini dapat di lihat bahwa lebih tinggi pengetahuan responden dari pekerjaan orang tua responden yaitu wiraswasta berarti pekerjaan orang tua responden sebagai wiraswasta lebih banyak mengetahui tentang HIV/AIDS di bandingkan dengan pekerjaan PNS hal ini sesuai dengan teori bahwa lebih banyak waktu luang orang tua bersama responden dapat menambah pengetahuan responden, biarpun pekerjaan orang tua PNS atau lebih tinggi dari wiraswasta tetapi waktu luang bersama responden tidak ada dapat mempengaruhi kurangnya pengetahuan responden tentang HIV/AIDS

Pengetahuan HIV/AIDS di pengaruhi oleh beberapa faktor yang

telah di jelaskan pada bab-bab sebelumnya. Pada remaja sangat di takutkan terjerumus ke arah yang negative terutama HIV/AIDS jika mereka tidak mengetahui apa itu HIV/AIDS karena masa remaja adalah masa peralihan dimana perubahan secara fisik dan psikologis dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Hali ini perlu di tingkatkan pengetahuan responden mengenai HIV/AIDS melalui petugas kesehatan ataupun dari faktor lingkungan di sekitarnya seperti teman ataupun keluarga di rumah

Menurut Notoadmojo menyatakan bahwa sumber informasi juga dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang. Petugas kesehatan merupakan salah satu sumber yang berpengaruh dalam keberhasilan suatu program oleh karena itu petugas kesehatan merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang masalah kesehatan yang ada terutama tentang HIV/AIDS.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini yang dilakukan mengenai gambaran pengetahuan siswa/i kelas XII IPA 1 dan IPA 2 tentang HIV/AIDS di SMAN 1 kwaluh hulu Kabupaten Labuhan Batu Utara Tahun 2015 dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil penelitian dari 80 responden yang berpengetahuan baik yaitu 45 responden (56,3%).
2. Pengetahuan siswa/i kelas XII ipa 1 dan ipa 2 tentang HIV/AIDS Tahun 2015 yaitu baik 56,3%. Dari 56,3% siswa/i berpengaruh baik di dapatkan dari pendidikan orang tua dan pekerjaan orang tua. Sedangkan pengetahuan responden berdasarkan pendidikan orang tua yaitu SMU 52,5%. Dan pengetahuan responden berdasarkan pekerjaan kepala keluarga adalah wiraswasta 60%.
3. Pengetahuan siswa/i kelas XII IPA 1 dan IPA 2 berdasarkan pendidikan terakhir orang tua tentang HIV/AIDS Tahun 2015 yaitu pendidikan SMU yang berpengetahuan baik adalah 24 responden (30%), sedangkan pekerjaan kepala keluarga yang berpengetahuan baik yaitu Wiraswasta sebesar 26 responden (32,5%).

Saran

1. Bagi Institusi Pendidikan
Agar lebih meningkatkan sumber informasi baik dari petugas kesehatan maupun pihak sekolah serta dewan guru, melalui media cetak dan elektronik agar jangkauannya makin luas.
2. Bagi Pelayanan Kesehatan

Agar pelayanan kesehatan dapat terus melakukan penyuluhan kepada masyarakat terutama remaja untuk meningkatkan pengetahuan tentang HIV/AIDS. Petugas kesehatan merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap masalah kesehatan yang ada terutama tentang HIV/AIDS.

3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat di jadikan bahan penelitian lanjut dengan jumlah responden yang lebih banyak lagi dan dapat menambah wawasan bagi peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimul, Azis. 2006. **Riset Keperawatan dan teknik Penulisan Ilmiah**. Jakarta: Salemba Medika.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. **Prosedur Penelitian**. Jakarta: Rineka Cipta.
- Agus Riyanto, 2014. **Aplikasi Metodologi Penelitian Kesehatan**. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Darmawan, H.2009. **HIV/AIDS di Dunia**. <http://www.123@yahoo.com>. Diunduh tanggal 03 Januari 2014.
- Dinawati, A. (2009). **Pendidikan Seks Untuk Remaja**. Cetakan Keenam, Jakarta: Kawan Pustaka.
- Joko, **Kabupaten Labuhan Batu Utara**. www.google.com. Diakses 10 Januari 2015.

Mubarok. (2007). **Perubahan Aspek Fisik Dan Psikologis Pada Remaja**, Jakarta: Kawan Pustaka.

Nasronudin, Margarita. 2007. **Konseling, Dukungan, Perawatan dan pengobatan ODHA**. Surabaya: Airlangga University Pres.

Niken, dkk, 2011. **HIV/AIDS kita perlu tahu**. Yogyakarta : Penerbit Fitramay.

Notoatmodjo, soekidjo. 2010. **Metodologi Penelitian Kesehatan**. Jakarta: Rineka Cipta.

Nur Agustini Ayuni, dkk. (2002), **AIDS Di tinjau segi Masyarakat, Fakultas USU**.

Nursalam, 2009. **Askep pada pasien terinfeksi**. Salemba medika.

Orcresta. (2010). **Cara Mengukur Tingkat Stres**, Yogyakarta : Fitramaya

Rapolo. (2013). **Gambaran Pengetahuan Remaja Tentang Pernikahan Usia Dini**. Medan.

Rudi, M. 2012. **Indonesia Health Profile**. www.google.com. Diakses 20 Desember 2014.

Sarlito, Sarwono, 2011. **Psikologis Remaja. Rajawali**. Jakarta: Pers.

Sumiati, dkk. (2009) **Jiwa Remaja dan Konseling**, Trans Info Media, Jakarta.

Syahredi. (2011). **Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Remaja Terhadap Reproduksi**,

Waman dan Dewi M, 2011. **Teori & Pengukuran Pengetahuan**,

Sikap, Dan Perilaku Manusia. Yogyakarta: Nuha Medika.

<http://www.kebijakanidsindonesia.net/id/artikel/49-general/1062-outlook-2015-kebijakan-penanggulangan-hiv-aids-di-indonesia>.

<http://www.jurnalhubunganpengetahuanlingkungan.org/profil2012.html>, Diunduh Juli 2014.